

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Tani

#### 1. Keluarga Buruh Tani

Keluarga didefinisikan sebagai suatu kelompok dari orang – orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah atau adopsi; merupakan susunan rumah tangga sendiri; berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dan menimbulkan peranan sosial bagi suami isteri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki – laki dan perempuan; dan merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama. Sehubungan dengan hal tersebut, keluarga memiliki beberapa fungsi antara lain reproduksi, ekonomi, proteksi, sosialisasi, dan keagamaan.<sup>1</sup>

Buruh tani merupakan sekelompok manusia yang bekerja dengan memberikan jasa pada pemiliksawah untuk untuk mendapatkan upah yang biasanya harian atau persentase dari hasil panen.<sup>2</sup> Penyebab utama seseorang memilih sebagai buruh tani adalah karena mereka tidak punya lahan, modal usahatani terbatas, pengetahuan dan keterampilan rendah dan boros serta berasal dari keluarga miskin. Keluarga yang bekerja sebagai buruh tani, pendapatannya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang boros. Mereka merasa puas dengan hasil keadaan yang ada pada mereka saat ini, baik dari segi hasil, pengetahuan keterampilan, dan harga diri. Penghasilan yang mereka peroleh hanya bisa memenuhi kebuthan hidup sehari-hari, bahkan kadangkala kurang.

---

<sup>1</sup> Khaerudin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty, 2002), h. 4.

<sup>2</sup> Ardian, Buruh Tani, *Makalah* Disajikan pada Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian, tahun 2009. <http://deardhian4u.wordpress.com/2009/02/18/buruh-tani>. (9 April 2018).

Akhirnya mereka tidak dapat menabung yang sangat berguna bagi mereka dan selanjutnya tidak dapat membeli tanah/lahan.<sup>3</sup>

## 2. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi setiap keluarga berbeda satu sama lain dalam suatu masyarakat. Kondisi sosial pada masyarakat dipandang sebagai hubungan antar anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lain dalam hal peranan maupun pengaruh terhadap anggota masyarakat yang lain. Sedangkan kondisi ekonomi merupakan segala aktivitas anggota keluarga yang bernilai ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi sosial ekonomi dalam masyarakat pada umumnya dijadikan sebagai patokan atau acuan dalam pemberian status pada setiap anggota masyarakat.<sup>4</sup> Oleh karena itu, kondisi sosial ekonomi bisa dikatakan sebagai keadaan seseorang dilihat dari kedudukannya di dalam komunitas, aktivitas ekonominya, dan hubungan dengan anggota komunitas yang lain.

Kondisi ekonomi seseorang pada masyarakat dapat dilihat dari pendapatannya dalam bekerja dan pemenuhan kebutuhan sehari – hari. Pendapatan seseorang berbeda satu sama lain. Hal ini dipengaruhi oleh jenis pekerjaan dan pendidikan yang dimilikinya. Pendapatan yang diperoleh dari bekerja biasanya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok dan juga bisa disimpan dalam tabungan. Dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, setiap keluarga pasti memiliki kebutuhan yang berbeda – beda tergantung dari tingkat kebudayaan

<sup>3</sup> Ibrahim. 2004. Pemberdayaan petani kisma. *Makalah* Disajikan pada Seminar Nasional pemberdayaan petani, tahun 2004 [http:// www.pdfmarket.com/ibrahim-saragih/pemberdayaan-petani kisma/](http://www.pdfmarket.com/ibrahim-saragih/pemberdayaan-petani-kisma/) (diakses 9 April 2018).

<sup>4</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan (Edisi Revisi)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.92

yang telah dicapai oleh keluarga tersebut. Namun, kebutuhan pokok setiap manusia adalah sama, yaitu dalam hal pangan, sandang, dan papan. Setiap keluarga menginginkan keluarganya sejahtera dalam hal ekonomi sebagai suatu tujuan hidup di masa sekarang dan masa mendatang. Dalam hal kesejahteraan, tingkat ekonomi keluarga dapat dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Golongan ekonomi sangat tinggi, adalah jika dalam keluarga tersebut terkandung adanya unsur keselamatan, ketentraman, dan kemakmuran lahir dan batin.
- 2) Golongan ekonomi tinggi, adalah jika dalam keluarga tersebut hanya terkandung unsur ketentraman dan keselamatan.
- 3) Golongan ekonomi sedang, adalah jika dalam keluarga tersebut hanya terkandung unsur keselamatan.
- 4) Golongan ekonomi rendah, adalah jika dalam keluarga tersebut tidak terkandung unsur keselamatan, ketentraman, dan kemakmuran lahir dan batin.<sup>5</sup>

Pada umumnya dalam masyarakat, pelapisan sosial terbentuk dengan sendirinya. Keadaan sosial ekonomi setiap orang berbeda – beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Meskipun pada dasarnya manusia dilahirkan memiliki kedudukan dan sederajat yang sama, namun dalam kehidupan bermasyarakat terdapat pelapisan. Hal ini dikarenakan setiap anggota masyarakat mempunyai status dan peranan yang berbeda dalam masyarakat. Pelapisan masyarakat tersebut terjadi di berbagai kalangan

---

<sup>5</sup> Biro Pusat Statistik, *Data Primer Konawe Selatan*, (Konawe Selatan: BPS, 2008)

masyarakat, contohnya pada masyarakat pedesaan di Sulawesi yang terdapat empat lapisan masyarakat yaitu penguasa desa atau orang penting lokal yang tidak pernah menggarap sawah langsung namun mendapat hak apanage atau lungguh dari raja. Lapisan masyarakat kedua yaitu masyarakat petani (sikep) sebagai bagian inti masyarakat. Lapisan ketiga, yaitu para wuwungan (penumpang) yang hidup sebagai buruh tani, dan membangun rumah di pekarangan sikep karena tidak punya lahan sendiri, dan lapisan terakhir yaitu golongan bujang, yaitu mereka yang belum berkeluarga.<sup>6</sup>

### 3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga

Kondisi sosial ekonomi keluarga sangat dipengaruhi oleh banyak hal. Faktor utama yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi seseorang adalah jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, pendidikan, tipe rumah tinggal, jenis jabatan, dan sebagainya.<sup>7</sup> hal yang serupa diutarakan oleh Soerjono Soekanto, faktor yang dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi seseorang adalah pendidikan, pekerjaan, pendapatan, tingkat pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan hidup, kekayaan dan sebagainya.<sup>8</sup> Dalam kaitannya dengan penelitian ini, akan dibatasi lima faktor yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat, yaitu pendidikan, pendapatan, pengeluaran, kekayaan, dan tempat tinggal.

<sup>6</sup> Erizal, *Reformasi Agrarian dan Masa Depan Pertanian*, (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian 2006 ),h.134

<sup>7</sup> Abdulsyani, *op. cit.*, h. 90.

<sup>8</sup> Soejono, *Pengantar Sosilogi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1985), h. 89.

## 1) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>9</sup> Secara formal pendidikan yang ada di Negara kita, sering disebut sebagai pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>10</sup>

Dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan nasional penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui beberapa jalur pendidikan, diantaranya yaitu jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal, pendidikan jarak jauh, dan lainnya. Pada jalur-jalur pendidikan tersebut terdapat jalur pendidikan yang terstruktur dan juga berjenjang yaitu jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.<sup>11</sup> Sedangkan pada jalur pendidikan formal merupakan jalur pendidikan

---

<sup>9</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional .2003 .  
<http://www.slideshare.net/suprpto/uu-no-20-tahun-2003> ( diakses 6 Mei 2018).

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*

yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.<sup>12</sup>

a) Pendidikan dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.<sup>13</sup> Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.<sup>14</sup>

b) Pendidikan menengah

Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.<sup>15</sup> Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*



Menurut hasil survei menunjukkan bahwa banyak petani yang menyekolahkan anak ke sekolah umum dengan tujuan dapat bekerja di kota, karena mereka berpandangan bekerja sebagai petani adalah sengsara, rendah dan kotor.<sup>17</sup> Pada masyarakat pertanian yang ada di daerah pedesaan, pada umumnya tingkat pendidikannya rendah yaitu lulus SD hingga SMP bahkan ada yang tidak pernah sekolah. Ijazah yang telah diperolehnya digunakan untuk melamar pekerjaan di kota-kota besar, sehingga anak para buruh tani tersebut tidak meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai buruh tani. Sebaliknya, pada keluarga yang lebih mampu dalam hal ekonomi dapat menyekolahkan anaknya setinggi mungkin.

## 2) Pendapatan

Pendapatan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Pendapatan keluarga, yang merupakan jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga (termasuk barang dan hewan keluarga), dipakai untuk membagi keluarga ke dalam tiga kelompok pendapatan, yaitu : Pendapatan rendah, pendapatan sedang, dan pendapatan tinggi.<sup>18</sup>

Pendapatan dapat berupa uang atau barang dan tidak langsung kita terima sebagai pendapatan tanpa kita melakukan suatu pekerjaan baik itu berupa jasa ataupun produksi. Pendapatan ini digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup. Oleh karena itu, setiap orang harus bekerja demi kelangsungan hidupnya dan tanggungannya seperti isteri dan anak – anaknya.

<sup>17</sup> Ilham, Analisis Profil Petani dan Pertanian di Indonesia' *Makalah* disajikan pada Seminar Hasil Penelitian, Pusat Analisis dan Kebijakan Pertanian, (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, tahun 2007), h.8

<sup>18</sup> Alimudin, *Metode penelitian sosial*, (Jayapura: Universitas Cendrawasih press, 2008), h.10.

Pendapatan rumah tangga pedesaan sangat bervariasi. Variasi itu tidak hanya disebabkan oleh faktor potensi daerah, tetapi karakteristik rumah tangga. Aksesibilitas ke daerah perkotaan yang merupakan pusat kegiatan ekonomi seringkali merupakan faktor dominan terhadap variasi struktur pendapatan rumah tangga pedesaan. Secara garis besar ada dua sumber pendapatan rumah tangga pedesaan, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Struktur dan besarnya pendapatan dari sektor pertanian dari usaha tani, berternak dan berburuh tani. Sedangkan dari sektor nonpertanian berasal dari usaha nonpertanian, profesional, buruh non pertanian, dan pekerjaan lainnya di sektor pertanian.<sup>19</sup>

Pendapatan rumah tangga di pedesaan pada umumnya tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Ragam sumber pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan itu sendiri. Tingkat pendapatan yang relatif rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk lebih giat bekerja. Bagi sebagian rumah tangga, upaya tersebut tidak hanya menambah curahan jam kerja tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan lainnya.

### 3) Pengeluaran

Setiap keluarga memiliki pengeluaran yang berbeda – beda satu sama lain tergantung pada pendapatan yang diperolehnya. Semakin besar pendapatan biasanya semakin besar pula biaya pengeluaran yang dikeluarkan. Hal ini dikarenakan semakin banyak uang yang dimiliki seseorang semakin banyak pula hal yang diinginkan dalam pemenuhan kebutuhan. Tingkat pendapatan memiliki

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h.11



hubungan yang negatif dengan pengeluaran untuk makanan, yang artinya semakin tinggi tingkat pendapatan semakin rendah porsi pengeluaran untuk makanan.<sup>20</sup>

Pengeluaran rumah tangga yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga baik untuk keperluan makanan maupun bukan makanan banyak dipengaruhi oleh banyak hal. Beberapa faktor yang diduga berpengaruh antara lain: umur kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan upah/gaji kepala rumah tangga.<sup>21</sup> Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat pengeluaran keluarga, yaitu sebagai berikut.

(a) Penyebab Faktor Ekonomi

(1) Pendapatan

Pendapatan yang meningkat tentu saja biasanya otomatis diikuti dengan peningkatan pengeluaran konsumsi. Contoh : seseorang yang tadinya makan nasi aking ketika mendapat pekerjaan yang menghasilkan gaji yang besar akan meninggalkan nasi aking menjadi nasi beras rajalele. Orang yang tadinya makan sehari dua kali bisa jadi 3 kali ketika dapat tunjangan tambahan dari pabrik.

(2) Kekayaan

Orang kaya yang punya banyak aset riil biasanya memiliki pengeluaran konsumsi yang besar. Contohnya seperti seseorang yang memiliki banyak rumah kontrakan dan rumah kost biasanya akan memiliki banyak uang tanpa harus banyak bekerja. Dengan demikian orang tersebut dapat membeli banyak barang dan jasa karena punya banyak pemasukan dari hartanya.

---

<sup>20</sup> Adang dan Ilham, Analisis Proporsi Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Pada Berbagai Sistem. *Makalah* Disajikan pada Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, 2008.

<sup>21</sup> *Ibid.*

### (3) Tingkat Bunga

Bunga bank yang tinggi akan mengurangi tingkat konsumsi yang tinggi karena orang lebih tertarik menabung di bank dengan bunga tetap tabungan atau deposito yang tinggi dibanding dengan membelanjakan banyak uang.

### (4) Perkiraan Masa Depan

Orang yang was-was tentang nasibnya di masa yang akan datang akan menekan konsumsi. Biasanya seperti orang yang mau pensiun, punya anak yang butuh biaya sekolah, ada yang sakit butuh banyak biaya perobatan, dan lain sebagainya.

#### (b) Penyebab Faktor Demografi

##### (1) Komposisi Penduduk

Dalam suatu wilayah jika jumlah orang yang usia kerja produktif banyak maka konsumsinya akan tinggi. Bila yang tinggal di kota ada banyak maka konsumsi suatu daerah akan tinggi juga. Bila tingkat pendidikan sumber daya manusia di wilayah itu tinggitinggi maka biasanya pengeluaran wilayah tersebut menjadi tinggi.

##### (2) Jumlah Penduduk

Jika suatu daerah jumlah orangnya sedikit sekali maka biasanya konsumsinya sedikit. Jika orangnya ada sangat banyak maka konsumsinya sangat banyak pula.

#### (c) Penyebab / Faktor Lain

##### (1) Kebiasaan Adat Sosial Budaya

Suatu kebiasaan di suatu wilayah dapat mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Di daerah yang memegang teguh adat istiadat untuk hidup sederhana

biasanya akan memiliki tingkat konsumsi yang kecil. Sedangkan daerah yang memiliki kebiasaan gemar pesta adat biasanya memiliki pengeluaran yang besar.

#### (2) Gaya Hidup Seseorang

Seseorang yang berpenghasilan rendah dapat memiliki tingkat pengeluaran yang tinggi jika orang itu menyukai gaya hidup yang mewah dan gemar berhutang baik kepada orang lain maupun dengan kartu kredit.<sup>22</sup>

#### 4) Kekayaan

Kekayaan dapat diartikan sebagai pemilikan barang – barang yang bersifat ekonomis atau yang memiliki nilai jual dan sebagai salah satu faktor yang melatarbelakngi pelapisan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Harta kekayaan keluarga itu dapat dibedakan dalam 4 bagian, yaitu sebagai berikut.

- (a) Harta warisan (dibagikan semasa hidup atau sesudah si pewaris meninggal) untuk salah seorang di antara suami-isteri, dari kerabatnya masing-masing
- (b) Harta yang diperoleh atas usaha dan untuk sendiri oleh suami atau isteri masing-masing sebelum atau selama perkawinan
- (c) Harta yang diperoleh suami isteri selama perkawinan atas usaha dan sebagai milik bersama
- (d) Harta yang dihadiahkan pada saat pernikahan kepada suami isteri bersama.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Haris, *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi/ Pengeluaran rumah Tangga*. <http://harisahmad.blogspot.com/2010/06/faktor-yang-mempengaruhi-tingkat.html>. (diakses 5 April 2018).

<sup>23</sup> IDLO. Memahami harta bawaan dalam sebuah keluarga. [www.idlo.int/bandaacehawareness.HTM](http://www.idlo.int/bandaacehawareness.HTM). (diakses 5 April 2010).

Kekayaan yang dimiliki seseorang berkaitan dengan pendapatan yang diperolehnya. Semakin tinggi pendapatannya semakin banyak kesempatan untuk memiliki barang bernilai ekonomi, seperti emas, berlian, bahkan mobil. Selain itu, semakin tinggi pendapatannya semakin tinggi nilai barang yang dibelinya. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendapatan seseorang semakin banyak pula uang yang dapat dibelanjakan. Sebaliknya, semakin rendah pendapatan seseorang semakin susah untuk membeli barang bernilai ekonomis sebagai wujud kekayaan.

Pada masyarakat pedesaan yang mayoritas petani, pendapatan yang disimpan sebagai tabungan adalah dalam bentuk barang yang dapat dimanfaatkan dalam keseharian seperti kendaraan bermotor, barang elektronik, sawah, dan lainnya yang mudah dijual kembali pada saat dibutuhkan, hal ini biasanya terjadi pada masyarakat petani di daerah pantai utara Jawa yang terdapat arisan hajatan yang membutuhkan banyak dana.<sup>24</sup>

Dengan kekayaan yang dimiliki oleh orang tua, semua fasilitas dalam belajar anaknya akan terpenuhi. Hal ini dikarenakan setiap orang tua menginginkan setiap anaknya mendapatkan prioritas yang terbaik dalam segala hal termasuk dalam pendidikan.<sup>25</sup> Oleh karena itu orang tua dengan kekayaan yang dimilikinya dapat membelikan fasilitas dalam belajar anak seperti meja belajar, komputer, buku bacaan, atlas, dan sebagainya tercapai keinginan anaknya dapat tercapai. Namun, pada keluarga yang kurang mampu, sering terjadi hambatan dalam penyediaan fasilitas belajar yang bisa mempengaruhi belajar anaknya.

---

<sup>24</sup> Adang dan Ilham, *op. cit.*, h.12

<sup>25</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.47

### 5) Tempat Tinggal

Menurut Svalastoga dalam Aryana, rumah dapat menunjukkan suatu tingkat sosial ekonomi bagi keluarga yang menempatinya, apabila rumah tersebut berbeda dalam ukuran dan kualitas.<sup>26</sup> Dari hal tersebut diatas, dapat kita ketahui bahwa semakin besar ukuran rumah seseorang semakin tinggi tingkat sosial ekonomi keluarga yang menempatinya. Sebaliknya, semakin kecil ukuran rumah seseorang semakin rendah pula tingkat sosial ekonomi keluarga yang menempatinya. Begitupula dengan kualitas rumah seseorang, semakin baik kualitasnya semakin tinggi tingkat sosial ekonomi yang menempatinya dan semakin jelek kualitasnya semakin rendah pula tingkat sosial ekonomi keluarga yang menempatinya. Kualitas rumah dalam hal ini maksudnya adalah yang berkenaan dengan tingkat keamanan dan kenyamanan hunian yang secara tidak langsung terkait dengan bentuk rumah, jenis bangunan, letak, kepemilikan rumah, dan kondisi lingkungan sekitar rumah.

Untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya dapat dilihat dari berbagai hal, yaitu sebagai berikut.

- a) Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
- b) Kondisi fisik bangunan dapat berupa rumah permanen, kayu dan bambu.

---

<sup>26</sup> Aryana, *Hubungan Antara Keadaan Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas III Program Keahlian Tekstil SMK Negeri 2 Jepara Tahun Ajaran 2003 / 2004*. Semarang: Skripsi SI FT Universitas Negeri Semarang, 2004, h.19

c) Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonomi.<sup>27</sup>

Sebagian besar para buruh tani tinggal dan hidup di daerah pedesaan yang dekat dengan tempat kerjanya di sawah. Daerah pedesaan yang umumnya identik dengan daerah pertanian, pola pemukimannya dipengaruhi oleh pertanian yang bersangkutan. Pemukiman yang rapat cenderung berkembang di daerah yang subur tanahnya.

Pemukiman antara lapisan masyarakat yang satu dengan lapisan masyarakat yang lain di daerah pedesaan bercampur menjadi satu tanpa ada pengkotak – kotakan kompleks pemukiman. Biasanya sebagian besar masyarakat desa mempunyai rumah dengan lingkungan yang tidak sehat termasuk di dalamnya rumah para buruh tani. Lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat, terutama disebabkan tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan yang sangat rendah bila di bandingkan golongan penduduk lainnya.<sup>28</sup>

#### B. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktifitas belajar. Perolehan aspek – aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Pada dasarnya hasil belajar merupakan hasil penilaian dari proses belajar yang berupa ilmu pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang dimiliki siswa.<sup>29</sup> Hasil penilaian tersebut bisa berupa nilai ulangan harian maupun nilai rapor yang diberikan guru atas tes yang

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Nursid, *Studi Geografi sebagai Suatu Pendekatan Analisis Keruangan*, (Bandung: Alumni Bandung, 1981), h.194-195.

<sup>29</sup> Catharina, dkk., *Psikologi Belajar*, (Semarang: UPT UNNES Press, 2006), h.4



dilakukan terhadap semua siswa. Hasil belajar dapat diketahui dari perubahan pengetahuan yang dimiliki, perubahan sikap, dan pada keterampilan yang siswa miliki. Kesemuanya itu telah terkandung tiga ranah pembelajaran, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan pengukuran. Proses pengukuran tersebut dalam pembelajaran di sekolah sering dimasukkan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran. Evaluasi adalah suatu kegiatan yang digunakan untuk mengetahui sampai dimanakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dalam proses belajar mengajar.<sup>30</sup>

Dalam evaluasi tersebut juga digunakan untuk mengetahui prestasi belajar dalam bentuk pencapaian tujuan pembelajaran. Instrument yang sering digunakan dalam evaluasi tersebut adalah dengan tes, baik berupa tes tertulis maupun tes lisan. Bentuk evaluasi itu sendiri bisa berupa tugas harian, tugas terstruktur, ulangan harian, maupun ulangan umum. Dari hasil evaluasi yang dilakukan guru tersebut, dapat diketahui hasil belajar siswa dalam bentuk pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditentukan dalam proses belajar mengajar. Dari hasil evaluasi itu pula dapat diketahui kemampuan dan tingkat pemahaman masing-masing siswa dan dapat juga sebagai dasar untuk memetakan mana-mana saja siswa yang memiliki tingkat prestasi tinggi, sedang, dan juga kurang. Selain itu dapat digunakan sebagai patokan untuk mengklasifikasikan lulus tidaknya dan juga naik kelas tidaknya.

---

<sup>30</sup>Arikunto, *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan, Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.15

### C. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto (2003:45-53), secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi belajar siswa, kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berada dalam diri siswa sendiri yang dapat mempengaruhi kegiatan belajarnya, faktor ini meliputi faktor jasmani psikologis, dan kelelahan.

##### a. Faktor jasmani

Seperti kesehatan jasmani dan cacat tubuh yang dimiliki siswa seperti mata minus atau plus, dan lainnya.

##### b. Faktor psikologis

Ada tujuh macam faktor yang termasuk faktor psikologis yang mempengaruhi belajar seseorang, yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

##### c. Faktor kelelahan

Dalam belajar faktor kelelahan meliputi kelelahan fisik maupun pikiran atau rohani.

#### 2. Faktor eksternal

##### a. Faktor keluarga

Meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, latarbelakang kebudayaan, dan pendidikan orang tua



b. Faktor sekolah

Meliputi metoda mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, keadaan gedung, metoda belajar, dan tugas rumah.

c. Faktor masyarakat

Meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.<sup>31</sup>

D. Hasil Penelitian Relevan

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Tahun	Hasil
1	Maftukhah	Pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar geografi siswa kelas VIII SMP N 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2006/2007	2007	Kondisi sosial ekonomi keluarga sebagian besar (54%) tergolong baik dengan hasil belajar para siswa 100% telah tuntas, dan ada pengaruh, yaitu sebesar 55,55%
2	Zenitha Restadianto	Pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar geografi siswa kelas VII SMP Negeri 39 Semarang Tahun Ajaran 2007/2008	2008	Kondisi sosial ekonomi keluarga sebagian besar (50,5%) tergolong sangat baik dengan hasil belajar para siswa 100% telah tuntas, dan ada

<sup>31</sup> Slameto, *op. cit.*, h. 45-53

				pengaruh, yaitu sebesar 59,02%
3	Agus Takrudin	Pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga buruh tani terhadap hasil belajar IPS siswa SMP di Kecamatan Brebes Tahun Ajaran 2009/2010	2010	Kondisi sosial ekonomi keluarga sebagian besar (69,1%) tergolong sedang dengan hasil belajar para siswa 90% tuntas, dan ada pengaruh, yaitu sebesar 57,1%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada penelitian - penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, ada kesamaan dalam hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh antara kondisi sosial ekonomi keluarga ataupun orang tua terhadap hasil belajar anak. Berdasarkan tabel tersebut pula dapat diketahui bahwa ketiganya memiliki hasil yang hampir sama, yaitu ada pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap hasil belajar anak dengan pengaruh sebesar diatas 50%.

#### E. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>32</sup>

Dari paparan teoritis sebagaimana uraian diatas maka dapat dirumuskan :

Ho :Tidak ada pengaruh yang positif antara kondisi sosial ekonomi keluarga buruh tani terhadap hasil belajar siswa SMA N 3 Konawe Selatan di Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan.

<sup>32</sup> Arikunto, *op. cit.*, h.71

Ha : Ada pengaruh yang positif antara kondisi sosial ekonomi keluarga buruh tani terhadap hasil belajar siswa SMA N 3 Konawe Selatan di Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan.

